

## BAB 4

### TOPENG SEBAGAI IKON

Seperti dijelaskan dalam bab pendahuluan, pertunjukan Tari Topeng Cirebon dalam upacara *Mapag Sri* menjadi objek penelitian ini. Oleh karena itu, dalam bab ini, penulis memaparkan secara mendalam kedudukan pertunjukan dan topeng sebagai ikon (simbol yang bersifat sakral) dalam upacara adat *Mapag Sri*.

#### 4.1 Topeng dan Sejarahnya

Dalam penelitiannya yang berjudul *Topeng Cirebon: dalam perkembangan, penyebaran, serta peranannya dalam masyarakat Jawa Barat, khususnya Daerah Cirebon*, R.I. Maman Suryaatmadja (1980) mengatakan bahwa Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu tarian yang menggunakan beragam topeng. Di Cirebon, topeng berarti pertunjukan topeng atau penari topeng sedangkan topengnya sendiri disebut *kedok*. Topeng sebagai properti tari, atau *kedok*, tidak hanya dipakai untuk menutupi wujud asli pemakainya ketika memerankan tokoh tertentu dari suatu *lakon* atau mitos yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga bagian dari seni yang berkaitan dengan upacara ritual, mitologi, serta sejarah lokal yang sering digambarkan dalam sebuah pertunjukan tari topeng.

Pada awalnya, *kedok* digunakan dalam upacara agar pemakainya tidak dikenali oleh peserta upacara. Jakob Sumardjo (2002:19) dalam tulisannya dengan judul “Tafsir Kosmologi Topeng Cirebon” mengungkapkan bahwa pemakaian *kedok* juga cenderung menunduk bukan menatap langsung ke depan. Ini dilakukan agar roh yang memasuki topeng tidak memasuki diri pemakainya. Oleh karena itu, *kedok-kedok* tersebut tidak boleh disimpan secara sembarangan dan masing-masing *kedok* harus tetap terbungkus kain serta ditaruh di dalam kotak khusus. Tidak boleh sembarangan setiap saat dilihat orang selain dalam pertunjukan, bahkan penarinya sendiri tidak melihat *kedok* yang akan digunakan karena itu dianggap sebagai “roh” yang akan memasuki dirinya selama menari.

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa topeng yang digunakan bukan hanya sebagai pelengkap atau properti tari saja, tetapi juga memiliki fungsi dalam sebuah upacara atau ritus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, topeng dianggap sebagai ikon dalam pertunjukan tari topeng di upacara adat *Mapag Sri*. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang topeng sebagai ikon, subbab di bawah ini memaparkan dua zaman perjalanan topeng di Cirebon.

#### 4.1.1 Masa Hindu-Budha

Jakob Sumardjo (2002: 20—22) menyatakan pada masa Hindu-Budha, tarian ini hanya ditarikan oleh keturunan raja. Hal tersebut dikisahkan dalam *Negarakertagama dan Pararaton*. Dalam *Negarakertagama*, diceritakan tentang raja yang menari memakai topeng tunggal dan disebut sebagai Hyang Puspasarira. Topeng tersebut terbuat dari emas. Cerita yang sama dikisahkan dalam *Pararaton* bahwa pada saat Kerajaan Majapahit menghadapi musim paceklik, Raja Majapahit, yaitu Hayam Wuruk menari topeng untuk memanggil Sang Hyang Widi, dewa kesuburan. Hayam Wuruk menari dengan menggunakan topeng yang terbuat dari emas. Hayam Wuruk ber-*anapuk*<sup>1</sup> di lingkungan istana dan disaksikan hanya oleh kaum perempuan (istri-istri raja, adik-adik perempuan raja, ipar-ipar perempuan raja, ibu mertua raja, dan ibunda raja) istana Majapahit. Tarian ini merupakan tarian ritual yang amat sakral dan bukan tontonan. Dalam konsep Jawa, Raja bukanlah manusia melainkan titisan dewa yang turun ke bumi. Jika Raja Jawa adalah penjelmaan Siwa, ia adalah dewa yang memerintah manusia sehingga yang boleh menarikan tari topeng tersebut bukanlah sembarangan orang. Tari topeng adalah tarian suci karena roh yang diminta datang bukanlah roh sembarangan melainkan roh-roh para dewa.

Itulah sebabnya, dalam kitab-kitab lama, hanya raja yang boleh menari topeng dan hanya dalam ruang terbatas yang disaksikan saudara-saudara perempuannya serta diperlukan laku puasa pantang dan semedi ketika akan melakukan ini. Dengan

---

<sup>1</sup> raja yang menari menggunakan topeng emas

demikian, dapat diduga tarian ini sudah populer di zaman Majapahit antara tahun 1300 sampai 1400 *tarikh* Masehi.

#### 4.1.2 Masa Kerajaan Islam

Pada masa kerajaan Islam, setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit (1525 Masehi), tarian ini dihidupkan kembali oleh para *Walisanga* yang mengagumi tarian ini karena dapat digunakan dalam rangka penyebaran agama Islam. Dalam mitologi Cirebon (lihat 2.1), disebutkan bahwa topeng yang diwarisi merupakan ciptaan Pangeran Panggung yang tidak lain adalah Sunan Kalijaga. Dikisahkan dalam *Babad Cirebon Carang Status* (Sumardjo: 2004), sebuah *kedok* halus digunakan oleh Raden Fatah yang saat itu telah menjabat sebagai sultan di Banten dan dia menarikan *kedok* tersebut di kaki Gunung Lawu di hadapan Raja Majapahit, Brawijaya. Tarian ini membuat sang raja termenung dan ingin mengetahui sosok di balik *kedok* tersebut. Gerakan, musik, serta topeng seperti menjadi satu-kesatuan dalam irama yang harmonis, seperti memiliki makna yang luas. Ketertarikan terhadap topeng inilah yang menjadi salah satu faktor Brawijaya masuk agama Islam dan tunduk di bawah Kerajaan Demak yang merupakan pusat agama Islam di pulau Jawa. Hal ini membuktikan bahwa topeng Cirebon juga digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pertunjukan wayangnya.

Tari Topeng Cirebon dengan *kedok* sebagai propertinya merupakan tarian yang berkembang di dalam istana dan merupakan tarian yang hanya boleh ditarikan oleh kalangan ningrat. Oleh karena itu, tari topeng Cirebon sangat berhubungan erat dengan konsep kekuasaan Jawa. Namun, dengan jatuhnya kerajaan Demak ke tangan penjajah, tarian ini dibawa keluar keraton oleh para seniman *dalem* keraton sehingga tarian ini berkembang di luar istana. Seniman *dalem* tersebut selain menguasai tarian topeng juga menjabat sebagai penasehat agama Islam di keraton, mereka biasa dipanggil dengan sebutan *Ki Ngabei* (Sumardjo, 2002:23—24). Misi yang diberikan pihak keraton bertujuan untuk menyebarkan agama Islam tumbuh dan berkembang di wilayah Cirebon. Pelaksanaan tugas mereka tidak mengharapkan imbalan dan dianggap sebagai pengabdian kepada sultan. Masa

penjajahan menjadi masa yang sulit untuk tetap bertahan sehingga mereka keluar keraton untuk menghindari kekejaman para penjajah di Cirebon. Pengabdian mereka kepada sultan tidak berhenti begitu saja. Dengan keluarnya mereka dari keraton, peluang tari topeng untuk tersebar keluar keraton menjadi lebih besar. Oleh karena itu, kesenian tari topeng serta filosofi topengnya ini banyak tersebar ke arah pesisir Jawa hingga wilayah Indramayu di desa Kreo, Palimanan, Kalianyar, dan Selangit (Suryaatmadja, 1980: 39—44). Walaupun sekarang tari topeng Cirebon telah banyak berkembang di luar keraton, kesenian tersebut masih dianggap suci dan sakral karena berasal dari kesenian tradisional keraton.

#### 4.2 Topeng dan Pertunjukannya

Tarian topeng ini dibagi berdasarkan *babakan*. Satu *babakan* mewakili satu karakter tertentu sesuai *kedok* yang dikenakan. Dalam Tari Topeng Cirebon, terdapat banyak karakter topeng dan setiap gerakan yang dihadirkan merupakan lambang dari setiap karakter manusia. Oleh karena itu, seni ini bukan sekadar sebagai suatu pertunjukan, tetapi juga refleksi dari setiap karakter yang ada di dalam diri manusia.

Dalam pembabakan, pertunjukan topeng terdiri atas lima babak, yaitu tari topeng *Panji*, *Pamindo*, *Rumyang*, *Patih*, dan *Kelana*. Babak topeng *Panji* menggambarkan manusia yang suci dan seorang pemimpin yang adil serta bijaksana. Bagian *Pamindo* menggambarkan dunia yang gemerlap dengan kekayaan. *Rumyang* melambangkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Patih* menggambarkan sikap prajurit yang disiplin dan sifat kepahlawanan yang gagah berani. Bagian *Kelana* menggambarkan watak manusia yang serakah dan penuh dengan angkara murka. Antara babak-babak itu biasanya diselingi dengan dagelan atau *bodoran* agar tidak membosankan. Pertunjukan topeng selalu dilakukan pada siang hari mulai pukul 8—9 pagi sampai 4—5 sore.

Topeng sebagai suatu pertunjukan dibagi menjadi dua macam, yaitu topeng *babakan/barangan* dan *dina'an* atau dulu dikenal sebagai topeng hajat karena

Cirebon tidak mengenal istilah topeng dalang (Suryaatmadja, 1980: 55). Kedua bentuk pertunjukan ini sampai sekarang masih sering dilakukan, terutama di wilayah Cirebon.

#### 4.2.1 Dina'an

Dina'an mempunyai arti *seharian*. Oleh karena itu, dalam struktur pertunjukan ini, penari topeng menarikan topeng sehari penuh, mulai dari jam 9 pagi hingga malam hari. Penari dalam bentuk pertunjukan ini terdiri dari satu hingga lima orang. Biasanya, pertunjukan ini ditampilkan dalam acara hajatan, sunatan, pemenuhan kaul, pernikahan, dan upacara adat desa. Adapun harga yang harus dibayar disepakati bersama oleh pemilik grup topeng dan pelaku hajatan. Setiap grup topeng dapat melakukan bentuk pertunjukan ini, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman bentuk pertunjukan ini mengarah kepada suatu pertunjukan yang bersifat komersial. Sekarang, setiap sanggar tari topeng mengenal bentuk pertunjukan ini dan bentuk pertunjukan ini yang paling banyak diminta.

Lain halnya dengan bentuk pertunjukan dina'an biasa, dina'an untuk keperluan upacara adat lebih menguras tenaga penari. Untuk pertunjukan dalam sebuah upacara adat, beberapa dalang topeng melakukan *lelaku* sebelum hari pertunjukan. *Lelaku* yang dilakukan dapat bermacam-macam bentuk mulai dari *mutih* (makan nasi tanpa lauk dan minum air putih), *mati geni*, hingga tidak tidur 40 hari. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membersihkan diri dari segala macam perbuatan tercela dan menolak bala pada saat pertunjukan berlangsung. Bentuk penyajian tari topeng pada pertunjukan *dina'an* atau hajat ditampilkan secara penuh dan urut dari bagian permulaan (*dodoan*), meningkat kepada bagian kedua dalam irama yang lebih cepat (*unggah tengah*), sampai pada bagian terakhir yang iramanya lebih cepat lagi (*deder*) (Suryaatmadja, 1980: 55).

Bentuk pertunjukan dina'an untuk upacara adat dinilai sakral dan tidak sembarang dalang bisa melakukannya. Dipercaya bahwa dalang topeng yang menari dalam

upacara adat adalah orang yang mampu secara spiritual untuk menari di upacara adat tertentu.

#### 4.2.2 Barangan

W.J.S. Poerwodarminto dalam “Kesenian dan Tradisi” dalam buku *Mencari Ruang Seni Tradisi* (2000) menjelaskan mengenai istilah *barangan*. *Barangan* berasal dari kata *barang* yang ditambah akhiran *-an* menjadi *Barangan*. ‘Barang’ dalam bahasa Jawa memiliki dua pengertian, yaitu *benda* dan *menjalankan pekerjaan*. ‘Barang’ dalam pengertian kedua ini biasanya disamakan pengertiannya dengan istilah *barang* yang ditambah dengan awalan *m-* menjadi *mbarang*, artinya *berkeliling* atau *memperlihatkan*. Selanjutnya, dalam kamus Jawa Kuna, istilah *barangan* diartikan juga *untuk menyatakan melakukan kegiatan yang lebih khusus, yaitu memainkan barang atau instrumen gamelan* (Zoetmulder, 1991:110).

Bentuk *barangan* bermacam-macam mulai dari *barangan* yang dilaksanakan di rumah-rumah penduduk dalam suatu kampung, tempat keramaian (alun-alun, pasar), dan tempat-tempat lainnya. Pada pertunjukan tari topeng, *barangan* artinya menari dari satu rumah ke rumah lain. Bentuk penyajian pada pertunjukan ini berbeda dengan *dina’an* atau topeng hajat karena penampilannya ditentukan menurut permintaan yang memanggil atau dapat juga ditentukan oleh penarinya sendiri. Adakalanya, dalam *barangan* ini, tim yang mendampingi penari tidak lengkap, artinya tidak semua *nayaga*<sup>2</sup> dan saudara bisa ikut hanya penari atau beberapa *nayaga* saja yang bisa ikut dalam bentuk pertunjukan ini. Penampilan karakter topeng yang tidak berurutan juga berpengaruh pada tingkat tahapan lagu yang tidak dimulai dari *dodoan*, tetapi langsung mulai pada bagian *ungguh tengah* (Suryaatmadja, 1980: 56).

---

<sup>2</sup> pemusik yang mengiringi penari topeng dalam suatu pertunjukan

### 4.3 Kosmologi dan Mitologi Topeng

Dalam subbab ini, penulis memaparkan hubungan antara kosmologi dan mitologi yang terdapat dalam tari topeng dan topengnya. Kosmologi dan mitologi, yang ada di dalam setiap karakter topeng baik dari bentuk topeng, warna, hingga makna setiap karakter topeng. Dari pemaparan tersebut, kita dapat melihat alasan bagaimana topeng dapat menjadi ikon dalam upacara *Mapag Sri*.

#### 4.3.1 Kosmologi Topeng Cirebon

Toto Amsar dalam Jurnal *Pergelaran Topeng Cirebon* (2002) menjelaskan bahwa Topeng Cirebon memiliki lima bentuk *kedok* yang menggambarkan beberapa karakter, yaitu Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Kelima *kedok* tersebut dapat dikatakan sebuah ikon karena mampu menyatakan, menyembunyikan, sekaligus menghadirkan sesuatu yang dianggap suci (roh-roh leluhur). Geertz (1973:91) menyebutnya sebagai ikon dalam suatu upacara adat (lihat 1.2). Hal ini dapat terlihat melalui hubungan antara *kedok* dengan kosmologi dan mitologi dalam masyarakat Cirebon, terutama dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan.

Kisah Panji berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Cirebon terhadap konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Papat Kiblat Kalimo Pancer*. Seperti telah dijelaskan dalam subbab 2.3 tentang kosmologi dan mitologi masyarakat Desa Pangkalan terhadap Dewi Sri, ternyata dalam kesenian Tari Topeng Cirebon juga terlihat hubungan yang berdasarkan kosmologi dan mitologi kisah Panji, dari Kerajaan Kahuripan.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon, dikisahkan perjuangan Panji, yang merupakan pangeran dari Kerajaan Jenggala Kahuripan, untuk menemukan tunangan yang bernama putri Candrakirana dari Kerajaan Daha.<sup>3</sup> Dalam kisah ini

---

<sup>3</sup> Kedua kerajaan ini dikenal dalam sejarah Nusantara Lihat Poerbatjaraka (1968) dalam *Tjerita Panji dalam Perbandingan*

diceritakan begitu banyak intrik, penyamaran, hingga dihidupkan dari kematian. Kisah perjuangan ini berakhir dengan bertemunya Panji dan Candrakirana menjadi sepasang kekasih. Penyatuan antara Panji dan Candrakirana berarti penggabungan kerajaan-kerajaan kecil Jawa di bawah kepemimpinan Panji, Kerajaan Kediri. Panji sendiri dipercaya sebagai Raja Kediri pertama, kerajaan Hindu-Jawa yang merupakan asal mula dari Kerajaan Majapahit, sehingga Panji dan Candrakirana merupakan nenek moyang dari raja-raja Jawa. Oleh karena itu, ketika menarikan tokoh panji dan tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya dalam tari topeng Cirebon, berarti menghadirkan roh raja-raja Jawa ke dalam arena upacara.

#### 4.3.2. Mitologi Topeng Cirebon

Poerbatjaraka (1968) menceritakan hubungan kelima tokoh, yaitu Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Kelimanya adalah putra-putri kerajaan-kerajaan di Jawa. Sebelum bersatu, kelima kerajaan tersebut berada di wilayah yang berbeda. Kerajaan Jenggala Kahuripan terletak di bagian utara dengan Pangeran Panji/ Raden Inu Kertapati, Pangeran Anom, dan Retno Wilis atau Onengan sebagai putra-putri kerajaan tersebut. Sebelah barat, Kerajaan Gegelang dengan Urawan, Ratna Kumala Agung, dan Singamantri. Sebelah selatan, Kerajaan Daha Kediri dengan Putri Candrakirana dan Pangeran Gunungsari. Sebelah timur, Kerajaan Singasari dengan Putri Galuh Purwakusuma.

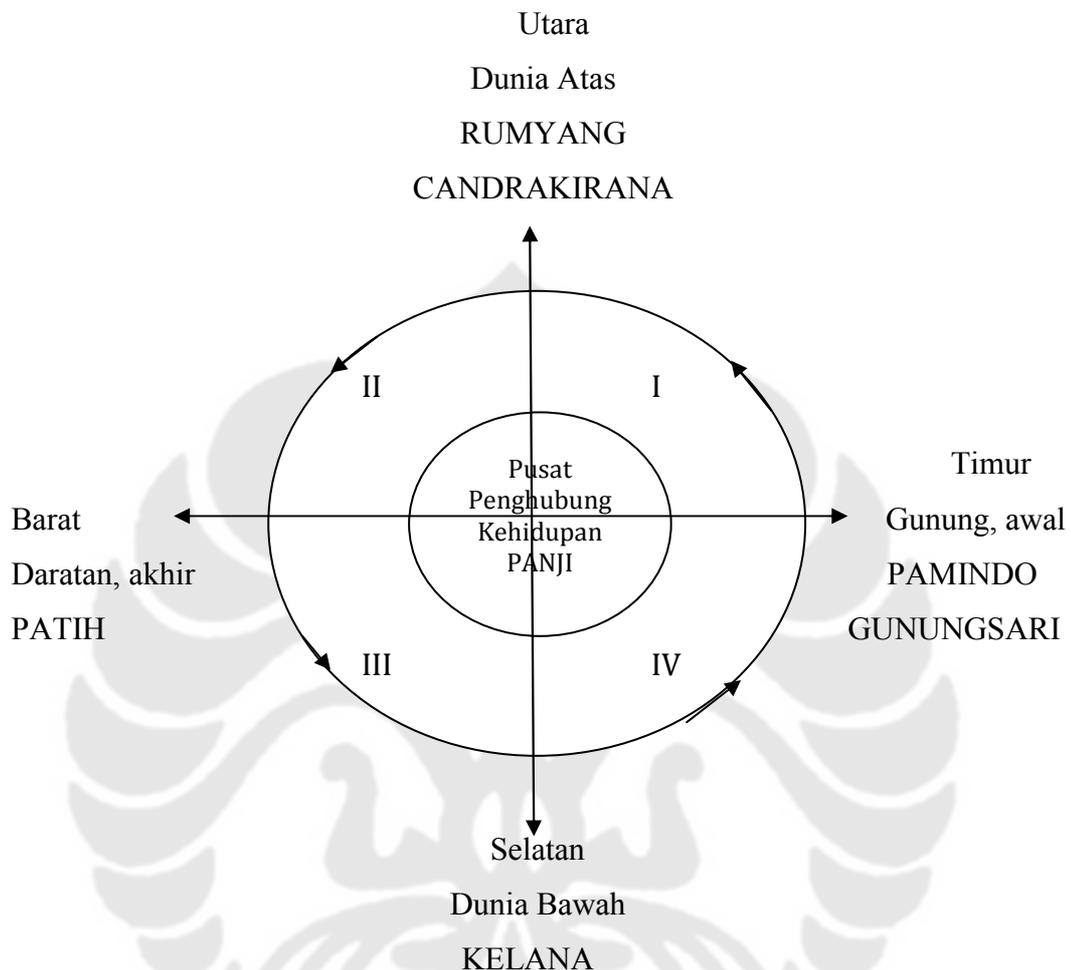
Pada awalnya, keempat kerajaan ini terpisah dan saling berkonflik. Satu-satunya jalan untuk menyatukan kerajaan ini diadakannya perjodohan antara Panji dari Kerajaan Jenggala dan Candrakirana dari Kerajaan Daha sehingga keempat kerajaan tersebut dapat dipersatukan di bawah Kerajaan Jenggala sebagai pusat kerajaan yang dipimpin oleh Panji. Dengan perjuangannya, dia mampu menemukan cinta sejatinya dan menyatukan keempat kerajaan tersebut.

Dalam *Jurnal Pergelaran Topeng Cirebon* (2002: 19—43), Jakob Soemardjo menyebutkan bahwa Panji menduduki ruang pusat karena raja merupakan pusat

pimpinan pemerintahan, dewa yang turun ke bumi untuk mengatur manusia. Kepemimpinan raja yang bersifat sentralisasi sehingga menjadikan kerajaan dianggap sebagai pusat kehidupan, pusat yang menyebar berkat dan kesejahteraan ke seluruh wilayah kerajaan. Hal ini berkaitan dengan konsep *Papat Kiblat Limo Pancer* (lihat 2.4.1), yaitu bahwa kerajaan “pusat” didukung oleh empat kerajaan yang berada di empat arah angin. Adapun empat kerajaan tersebut adalah Kerajaan Blambangan di sebelah timur, Kerajaan Singasari di sebelah utara, Kerajaan Gegelang di sebelah barat, dan Kerajaan Daha di sebelah selatan. Di bawah ini, diceritakan secara lebih mendalam tentang karakter kelima kedok berdasarkan kosmologi dan mitologi masing-masing.

Di atas telah dijelaskan bahwa raja merupakan dewa yang turun ke langit sehingga kerajaannya merupakan pusat dari kerajaan-kerajaan lainnya. Oleh karena itu, topeng Panji mewakili ruang pusat dalam pertunjukan topeng Cirebon sehingga empat karakter topeng lainnya menduduki satu arah mata angin. Sebelah timur diwakili dengan keberadaan topeng Pamindo, penggambaran Gunungsari, adik dari Candrakirana. Gunungsari ini menikah dengan adik perempuan Panji, Retno Wilis. Oleh karena itu, Gunungsari masih sekeluarga dengan Panji. Gunungsari, digambarkan sebagai kepolosan dan kesucian sehingga ia merupakan penggambaran yang tepat mengenai awal penciptaan alam semesta. Sebelah utara diwakili dengan keberadaan topeng Rumyang, penggambaran Candrakirana dialah dewi yang menjelma menjadi manusia. Sebelah barat diwakili oleh topeng Patih, dialah lambang kedewasaan, sore dalam hari. Sebelah selatan diwakili oleh topeng Kelana, dilambangkan sebagai akhir dari penciptaan. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas, dapat digambarkan kosmologi masing-masing topeng dalam sebuah pertunjukan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

Diagram 4.1  
Pembagian kosmologi topeng berdasarkan ruang dan waktu



Sumber: Jakob Soemardjo (2004:41)

Pusat merupakan dewa yang menjelma menjadi raja untuk mengatur manusianya sehingga arah lingkaran bagan tersebut melingkar ke arah kiri. Arah lingkaran yang mengkirikan pusat berarti “turun”. Dari penjelasan sebelumnya, diperoleh keterangan bahwa sebelah timur yang diwakili topeng Pamindo dan sebelah barat yang diwakili topeng rumyang, merupakan pihak “keluarga” dari Panji. Oleh karena itu, wilayah I pada bagan menggambarkan pihak “dalam” yang *feminin*, bersih, halus, baik, dan sejahtera. Sedangkan, wilayah III pada bagan menggambarkan pihak “luar” yang penuh amarah, gagah, dan kasar karena dalam area inilah Panji menampakkan keberaniannya untuk berperang dengan patih

Socawindu dan memberantas kejahatan dalam zaman *kalayuga* (zaman keemasan).

Dalam bagan di atas, terlihat bahwa Panji berada di tengah sebagai pusat sehingga dia mempunyai sifat “luar” dan sifat “dalam”. Pusat merupakan peleburan, pertemuan dari keempat arah mata angin dan dapat dikatakan bahwa semua karakter yang ada dalam tari topeng Cirebon adalah Panji sendiri yang membelah diri menjadi dua pasangan yang saling bertentangan sifatnya seperti terang-gelap, perempuan-lelaki, baik-jahat, siang-malam, gunung-laut, utara-selatan, barat-timur, matahari-bulan, dan daratan-lautan (Sumardjo, 2004). Dualisme inilah yang menyebabkan dia dianggap sebagai asal dari semua sifat atau perwujudan Sang Tunggal. Dengan keadaan yang saling bertentangan ini, keduanya harus selalu berjalan selaras dan seimbang sehingga dapat dicapai kedamaian dunia dalam *jagad kecil* dan *jagad gedhe*.

Penggambaran penyatuan disebut sebagai *Manunggal Kawula Gusti*, yaitu saat alam semesta menjadi satu. Semua aspek kehidupan menyatu dengan harmonis, tidak ada yang superior maupun inferior. Terciptanya keselarasan antara dunia atas dan dunia bawah sehingga keadaan tersebut menjadi *o-locus position* (semua kembali kepada yang pusat), yaitu saat keselarasan terjadi karena semua kembali pada inti asalnya. Oleh karena itu, topeng dalam sebuah pertunjukan upacara juga dinyatakan sebagai ikon dengan tujuan menyatukan alam sadar dengan alam bawah sadar manusia untuk mencapai posisi suci atau *Manunggal Gusti*, bersatunya manusia dengan Sang Pencipta (Laksono, 1985:27—29). Kesatuan antara sifat dari kelima topeng tersebut juga melambangkan arti kejiwaan atau proses kehidupan manusia dari mulai lahir ke dunia hingga ajal menjemput seperti yang dijelaskan di bawah ini.

#### **4.4 Bentuk, Karakter, dan Kosmologi Masing-masing topeng**

Dalam bab ini, dibahas mengenai bentuk, karakter, dan hubungannya dengan kosmologi masing-masing topeng yang terdapat dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon. Melalui pemaparan tersebut, kita dapat mengetahui hubungan antara

kelima karakter tokoh tersebut atau disebut sebagai *Papat Kalimo Pancer*. Patih dimulai dari sore hari pukul 14.00—15.00, dan Klana pukul 15.00—17.00.

### 1. Topeng Panji

Merupakan *kedok* pembuka dalam pertunjukan tari topeng Cirebon.



Topeng Panji biasa disebut *kedok* panji. Kedok ini berwarna putih bersih, bermata *liyep*, pandangannya menunduk, dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya, atau biasa disebut *wanda*, menunjukkan seseorang yang alim, tutur katanya lemah-lembut, dan gerakannya halus.

Dalam topeng Cirebon, *kedok* ini ditarikan dalam karakter *alusan* seperti halnya tokoh Arjuna dalam cerita wayang. Tariannya menggambarkan seseorang yang berbudi luhur, penuh kesabaran, dan tahan terhadap segala macam godaan. Hal ini tercermin dari iringan musiknya yang bertolak belakang dengan tariannya, lagu *Kembang Sungsang* (gerak statis, tetapi lagunya ribut). Ketika Panji ditarikan, penari terlihat seperti kokoh tertanam kuat di atas tanah seakan tidak bergerak dengan wibawa Sang Tunggal. Ketika masa kerajaan-kerajaan Islam abad ke-15, Topeng Panji ini mengandung akronim dari kata *MAPAN ning kang SIJI*, artinya tetap kepada yang satu atau esa. Tiada Tuhan selain Allah SWT.

#### Tarian Topeng Panji dalam Kosmologi

Tarian Topeng Panji merupakan tari topeng yang paling mudah ditarikan secara fisik, tetapi paling susah dalam penghayatannya. Karakter ini ditarikan dengan halus, tetapi diiringi dengan lagu yang menggemuruh. Kontra antara musik dan gerakan seperti menggambarkan tabrakan antara negatif dan positif, baik dan buruk, kasar dan halus, atau laki-laki dan perempuan, semua dalam alam semesta ini mempunyai pasangan yang saling bertolak belakang. Tarian yang paling paradoks dibandingkan

dengan karakter topeng lainnya. Jika kita perhatikan dalam bagan di atas, bahwa Panji adalah pusat, pusat dari semua topeng dalam pertunjukan tari topeng. Dalam konsep Jawa, raja adalah dewa yang turun ke bumi untuk menyebar berkat dan kesejahteraan ke seluruh wilayah kerajaannya, Hadirnya tarian Panji pada awal pertunjukan mempunyai arti turunnya dewa ke kerajaan sehingga tarian topeng Panji bersifat vertikal, sedangkan empat tarian topeng lainnya adalah tarian ruang yang bersifat horizontal (hubungan antara sesama manusia) dan mewakili empat arah mata angin semesta.

## 2. Topeng Pamindo/Samba



Topeng ini berwarna putih dengan hiasan rambut yang melingkar di atas dahinya. Di tengahnya, terdapat hiasan kembang *tiba* dan *pilis* yang melingkar di pipinya. Matanya *liyep*, hidungnya sedikit mendongak, dan mulutnya sedikit menganga seperti seseorang yang tertawa cengengesan. *Kedok* ini sebagai gambaran seseorang yang berkarakter *ganjen* (genit) atau lincah. Dalam cerita wayang, kedok ini sama dengan tokoh Karna atau Samba yang bicaranya *norolang, jiga kacang ninggang kajang*. Tariannya memang berkarakter *ladak*. Gerakannya gesit dan terkesan seperti *kesusu*. Topeng ini menggambarkan seseorang yang tengah menginjak dewasa, periang, dan penuh sukacita. Topeng ini dapat ditarikan dengan diiringi lagu *Singa Kawang, Pacul Gowang*, atau *Sarung Ilang*.

### Tarian Topeng Pamindo dalam Kosmologi

Tarian Topeng Pamindo, tarian kedua dalam kosmologi Jawa-sawah ini adalah “ruang” yang bersifat horizontal berbeda dengan Panji yang bersifat “waktu” atau vertikal-transendental. Dilihat dari segi suku Jawa yang agraris, pandangan Hindu, serta cerita Panji, tokoh Pamindo adalah

gambaran yang tepat mengenai keberadaan awal penciptaan alam semesta. Dalam bagan, terlihat bahwa Gunungsari berada di timur. sama seperti letak matahari terbit. Ia digambarkan sebagai awal semesta, yang masih suci, polos, kekanak-kanakan, dan belum muncul penuh spesifikasinya sebagai “laki-laki”. Kelaki-lakiannya masih diliputi keperempuanan.

### 3. Topeng Rumyang



*Kedok* ini se-wanda dengan Pamindo, tetapi tanpa hiasan rambut. Polos tanpa ukiran rambut, mirip *kedok* Panji. Dari dahinya, melingkar hiasan *pilis* sampai pipi bagian bawah. Warnanya merah muda, tetapi ada juga yang berwarna coklat muda. Karakter tarinya masih termasuk *ladak* (lincak), tetapi lebih lamban dari gerakan Pamindo. Karakter ini diiringi dengan lagu *Kembang Kapas* atau lagu *Rumyang*. Gerakan tarinya menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian dan terkesan ragu-ragu, seperti seorang manusia yang perilaku dan tindak-tanduknya penuh pertimbangan.

#### Tari Topeng Rumyang dalam Kosmologi

Dalam bagan ruang dimana Rumyang berada adalah di sebelah utara. *Kedok* Rumyang polos seperti Panji dan amat mirip dengan Panji, dialah Candrakirana. Dewi yang menjelma menjadi manusia, tetapi menjadi laki-laki dalam penyamarannya. Arah lingkaran dari timur ke utara adalah arah yang *mengirikan* pusat atau *prasawy*. Arah ini memiliki arti “turun” dari Dunia Atas ke Dunia Manusia. Dalam konteks ini, timur-utara itu baik, sejahtera, dan aman, sama seperti pada masyarakat balai dalam kategori “kaja” (timur-utara, gunung-daratan).

#### 4 Topeng Tumenggung/Patih

*Kedok* ini selalu dicat dengan warna yang gelap: coklat muda atau merah



agak tua. *Wanda*-nya menyiratkan seseorang yang

pemberani dan berwibawa. Matanya agak melotot,

berkumis, dan berjambang. Saat topeng ini

dipertunjukkan, umumnya diiringi dengan lagu

*Tumenggungan, Jipang Walik, atau Waledan.*

Dalam cerita wayang, *kedok* ini sama halnya

dengan tokoh Satyaki. Tariannya berkarakter

gagah dengan gerakan-gerakan yang tegas sebagai

gambaran seseorang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan. Dalam

pertunjukan topeng Cirebon, tarian ini adalah satu-satunya yang

menyajikan *lakon* yang jelas. Tariannya mengisahkan sebuah fragmen

kecil dari cerita Panji. Dikisahkan bahwa Tumenggung Magangdiraja

diutus Raja Bawarna untuk mencari Jinggaanom yang hilang dan telah

lama tidak membayar upeti. Ketika bertemu dengan Jinggaanom, ia

menyuruh Jinggaanom untuk membayar upeti, tetapi Jinggaanom

menolak dan akhirnya terjadilah perang. Jinggaanom kalah.

#### **Tari Topeng Tumenggung atau Topeng Patih dalam Kosmologi**

Dialah lambang kedewasaan zaman, seperti hari menjelang sore. Dalam

bagan, topeng ini berada di sebelah barat. Topeng ini ditarikan dalam gaya

menarinya yang gagah, kelaki-lakian. Gayanya lebih bebas dan mudah

untuk diimprovisasi oleh penarinya. Patih atau tumenggung

menggambarkan Patih Raja Socawindu, orang utusan yang juga bersekutu

dengan Raja Socawindu dan memusuhi keluarga Panji. Ia dianggap

sebagai pihak luar, pihak musuh, pihak kematian.

## 5. Topeng Klana



*Kedok* ini umumnya dicat warna merah pekat. Bentuk matanya terbelalak, berkumis tebal, dan berjambang. Di atas dahinya, melilit hiasan ikat kepala dan *jamang*, kumis tebal yang melintang. Hidungnya kelewat mancung dan mulutnya terbuka lebar seperti orang yang tengah tertawa terbahak-bahak diiringi dengan lagu *Genjing* atau *Gonjing*. *Kedok* dan gerakan tarinya menggambarkan seseorang yang berkarakter gagah-perkasa, penuh amarah dan angkara murka, serta tak kuasa mengendalikan hawa nafsu. Walaupun dia menggambarkan tabiat buruk, tarian ini yang paling banyak disenangi penonton karena tarian ini energik dan bertenaga. Dalam tarian inilah, penari meluapkan ekspresi dan emosinya dengan tenaga yang kuat dan tegas.

### Tari Topeng Klana dalam Kosmologi

Tari topeng ini merupakan tari topeng terakhir dari pertunjukan topeng. Dalam bagan arah topeng kelana berada di selatan, menandakan akhir dunia. Gaya menarinya gagah, kasar, amarah, dan penuh nafsu dunia. Di istana-istana Jawa, zaman penuh nafsu ini dinamakan zaman edan. Semua norma terbalik yang jahat menjadi “biasa” dan yang baik dikatakan “aneh”. Klana digambarkan dalam karakter yang penuh dinamika dan sarat dengan hasrat duniawi. Tarian ini menunjukkan akhir zaman karena sebagian besar rakyat negara telah hidup menjadi jahat. Namun, untuk mengembalikan zaman *Kaliyuga* menjadi *Pralaya*, negara perlu di-*ruwat*, dicuci, dan disucikan kembali dengan cara mementaskan kembali peristiwa *Kertayuga*, yaitu saat semesta dan negara diciptakan pertama kali.

#### 4.5 Ikon dalam Topeng

Kelima topeng di atas menunjukkan karakter yang berbeda-beda. Karakter ini diungkapkan dalam bentuk, gaya tarian, serta lagu pengiringnya. Akan tetapi, pada dasarnya, kelimanya merupakan satu-kesatuan. Satu dengan yang lain saling melengkapi. Masing-masing menceritakan kisahnya, tetapi membangun pengertian dan makna dalam satu-kesatuan. Sebagai contoh, perjuangan Pangeran Panji dalam mencari Candrakirana. Dia harus berkeliling dan menyamar agar dapat menemui pujaan hatinya, jodoh yang telah ditentukan oleh dewata untuknya. Panji dibantu oleh adik dan putra-putri kerajaan lain sehingga pada akhirnya Panji menjadi pemersatu keempat kerajaan di bawah kepemimpinannya.

Kelima topeng tersebut mirip seperti cerita Pandawa lima yang dikaji oleh Geertz (1973:138—139). Pandawa lima, adalah lima pendekar bersaudara, yang terdiri dari Yudistira yang pengasih tetapi tidak tegas, Bima yang memiliki keteguhan hati yang kuat dan tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun, Arjuna yang memiliki sifat adil, tetapi dia bisa membunuh dengan nama keadilan, Nakula dan Sadewa, dua saudara kembar dengan sifat welas asih, tetapi tidak tegas. Masing-masing tokoh dalam Pandawa lima tidak bisa berdiri sendirian, Yudistira yang memiliki karakter pengasih tidak akan menjadi pemimpin yang tegas, adil dan bijaksana jika ia tidak ditemani aksi oleh Bima, keadilan dari Arjuna, dan bijaksana dari Nakula dan Sadewa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bisa mengalahkan angkara murka di dunia. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab kosmologi dan mitologi topeng (lihat 4.3) tentang hubungan *Papat Kalimo Pancer* dengan menyatunya dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. Keempat nafsu tersebut melebur dalam satu ke-AKU-an sehingga tercapailah *Manunggaling Kawula Gusti*. Seperti halnya dalam Pandawa, dalam topeng Cirebon ini, kosmologi dan mitologi berperan dalam membentuk ikon dalam sebuah upacara adat yang sekaligus juga dapat dijadikan *model of* dan *model for* ala Geertz. Dengan adanya mitologi Panji yang berkembang secara lisan, menjadikan masyarakat Desa Pangkalan, percaya tentang makna topeng yang berisikan pengetahuan (*model of*) untuk memahami dunia yang didiaminya, untuk

memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran (*model for*). Ketika ditarikan oleh penari khusus dengan waktu dan perhitungan khusus, pada saat inilah topeng memiliki nilai tentang kehidupan seseorang dalam dunia tersebut atau cara berperilaku, mulai dari lahir hingga kematian, yang dirangkum dalam sebuah pertunjukan tari topeng. Oleh karena itu, topeng dalam sebuah upacara adat merupakan sebuah ikon, simbol sakral dari sebuah kepercayaan Islam dengan kejawen-mistik dalam masyarakat *Cirebon Girang*, khususnya Desa Pangkalan.

